

BAB I PENDAHULUAN

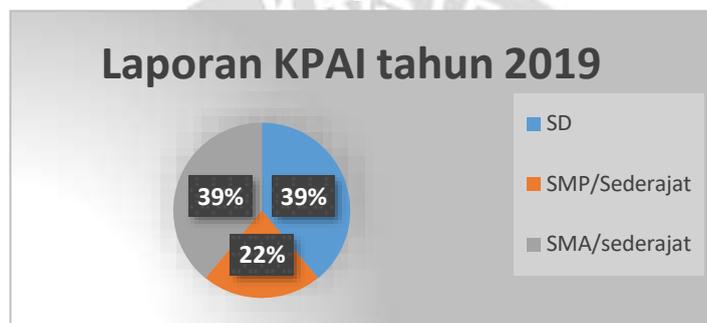
A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang sedang berlangsung tidaklah dapat dihindari dan seluruh manusia sedang menghadapi proses globalisasi yang sama. Perkembangan era globalisasi ditandai dengan majunya teknologi pada semua bidang memberikan dampak positif terutama dalam mendorong masyarakat untuk senantiasa berpikir, meningkatkan kemampuannya, komunikasi yang semakin cepat dan dengan mudah mendapatkan informasi. Namun, yang terjadi tidak hanya berdampak positif melainkan ada dampak negatif juga yaitu meningkatnya keresahan di kalangan masyarakat, seperti banyaknya konflik, pelanggaran nilai kedisiplinan, munculnya berbagai permasalahan sosial dikalangan anak usia sekolah maupun orang dewasa.

Dampak negatif dari perkembangan globalisasi bagi anak-anak dapat terlihat dari melunturnya atau merosotnya karakter anak. Moral itu sendiri dapat berarti sebagai peraturan, nilai-nilai, kesadaran untuk menerima dan melakukan, nilai-nilai yang benar.¹ Setiap anak mempunyai perkembangan moral yang berbeda-beda, ada anak yang perkembangan moralnya sangat baik, ada pula anak yang perkembangan moralnya lemah. Perkembangan moral pada anak sangat dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, terlihat dari sikap dan hubungannya dengan orang lain.

¹Veryawan, *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022).

Lawrence Kohlberg dalam buku karya Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa moral adalah sesuatu yang dikembangkan dan diperkembangkan.² Oleh karena itu, lingkungan yang buruk akan menyebabkan buruknya perkembangan moral anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip di dalam artikel dengan judul “*Tinjauan Analisis Kritis Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia*” menyatakan bahwa sepanjang tahun 2019 terdapat 153 pengaduan kasus perilaku amoral terhadap sesama peserta didik seperti kasus kekerasan fisik dan psikis.³



Tabel 1. Laporan KPAI tahun 2019

Jumlah kasus tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, biasanya kasus yang sering dijumpai di tingkat Sekolah Dasar seperti berkelahi, bertengkar, melawan orang tua. Senada dengan yang disampaikan oleh guru PAK SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara “kenakalan peserta didik seperti berkata kasar kepada guru, peserta didik yang sudah berkali-kali untuk tidak berkelahi ini malah berkelahi di dalam kelas, peserta didik tidak menunjukkan rasa hormatnya kepada orang-orang yang lebih tua. Itulah persoalan yang saya temui disekolah ini”. Dampak negatif ini terjadi karena anak belum siap secara mental untuk menerima dan menghadapi

² H Legi et al., *MORAL, KARAKTER DAN DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2022).

³ Aiman Faiz et al., “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal basicedu* 5, no. 4 (2021): 1766–1777.

proses modernisasi. Karena itu, anak-anak membutuhkan pengajaran dari orang yang lebih tua atau lebih dewasa.

Saat ini pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia, sehubungan dengan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini, khususnya di kalangan anak-anak. Jika penurunan karakter tidak dihentikan secepat mungkin, maka akan berdampak negatif pada kehidupan selanjutnya.

Namun pendidikan karakter bagi peserta didik yang beragama Kristen sudah jarang ditemukan lagi di sekolah Negeri khususnya di tingkat dasar, karena seorang guru PAK sebagai wadah penumbuhan pribadi peserta didik kurang berperan secara optimal. Masalah ini tidak sejalan dengan pendapat Thomas Lickona sebagai ahli pendidikan yang menyatakan bahwasannya sekolah juga bertanggung jawab atas pendidikan karakter siswanya.⁴

Peran guru PAK sangat penting di sekolah karena seorang guru memiliki kekuatan untuk mendidik, membimbing dan memimpin siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru PAK tidak cuma memberikan ilmu kepada peserta didik, namun harus mampu membimbing setiap siswa untuk membangun karakter dan menanamkan iman Kristiani kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen akan mengajak dan membantu siswa belajar tentang Tuhan Allah. Jadi tidak hanya sebatas itu saja, para guru juga mencari solusi agar bisa berpikiran sama dan seperti Tuhan Yesus Yesus.

⁴ T Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

Guru juga merupakan teladan bagi siswa sekolah, karena sebagai guru pendidikan agama Kristen mereka dapat menjadi teladan karena baru pertama kali mengalami lahir baru karena diarahkan Roh Kudus, memimpin, mengajar, sehingga guru pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam pembentukan karakter yang tepat untuk memimpin siswa dan memahami arah tujuan hidup yang sebenarnya.⁵

Penelitian terdahulu oleh Arozatulo Telambanua pada tahun 2018 berjudul *“Peranan Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Siswa”* menyatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen mempunyai tugas yang begitu kompleks. Secara khusus peran guru PAK adalah bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sejak awal. Selain itu, tujuan pendidikan agama Kristen yaitu membantu peserta didik mengembangkan karakter baik, seperti Yesus.

Senada dengan kesimpulan penelitian terdahulu oleh Carinamis Halawa yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah”* menyatakan bahwa peranan seorang guru dalam pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Bahkan kebenaran Alkitab memberikan informasi bahwa Tuhan Yesus memberikan hak bagi nabi, para rasul, gembala, guru, dan misionaris untuk mengajar dan membentuk karakter pengikutnya, dalam hal ini para murid untuk mendewasakan dan menyempurnakan diri (Efesus 4:11-16).

⁵ Sianny Widagti and Yusak Ndun, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Kingdom 2*, no. 1 (2022): 20–31.

Dengan demikian, guru pendidikan agama Kristen perlu: 1) memperhatikan kehidupan sucinya sebagai alat Tuhan untuk mendorong dan membimbing peserta didiknya menjadi peserta didik yang berkepribadian baik; 2) sadar menjadi pelayan Tuhan, maka tugas mengajar sebagai panggilan Tuhan harus dijalani dengan serius. Hendaknya mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum melaksanakan pembelajaran; 3) guru pendidikan agama Kristen hendaknya menjadi teladan dan bersikap ramah terhadap siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.⁶

Maka, seperti penelitian terdahulu oleh Nikolaos dengan judul “*Peran Guru PAK Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik*” menyatakan bahwa seorang guru dikatakan mampu membentuk karakter siswa ke arah yang benar dan baik. Pendidik Agama Kristen diharapkan dapat memaksimalkan misi mulianya dan menghasilkan generasi yang bertanggung jawab dan serupa dengan Kristus.⁷

Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter pada anak dengan menerapkan prinsip-prinsip teologi Kristen untuk diwujudkan dalam keluarga, sekolah, lingkungan keagamaan. Pendidikan agama Kristen biasanya diselenggarakan oleh tiga lembaga yaitu keluarga, sekolah, dan gereja. Organisasi-organisasi ini berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Dengan demikian, perlu kerjasama antara ketiga organisasi tersebut.

⁶ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

⁷ Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik,” *MANTHANO: jurnal pendidikan kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen masa kini menghadapi tantangan yang cukup berat terkait dengan berbagai perkembangan yang mempengaruhi kehidupan iman, moral dan spiritual anak. Guru Pendidikan agama Kristen diperhadapkan dengan pertanyaan yang penting, yaitu bagaimana membentuk kepribadian yang kuat, menghasilkan Pendidikan agama Kristen yang mampu memperbaharui degradasi moral yang merosot di kalangan pendidikan Kristen.

Pelaksanaan PAK bertujuan untuk membentuk kekristenan sejak dini, dimana sebagian besar pelaksanaan PAK pada anak berlangsung dalam keluarga pada masa kanak-kanak, sehingga PAK diperlukan untuk perkembangan moral dan perilaku anak. Peran PAK dalam pembentukan dan perkembangan karakter biasanya dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga usia lanjut. Pendidikan dimulai dengan pendidikan dalam keluarga, persekutuan dalam gereja, dan dilengkapi dengan sistem pendidikan yang dikelola negara melalui sekolah.

Bentuk pendidikan yang sesuai yang ditentukan oleh negara adalah sekolah. Sekolah adalah tempat siswa menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar. Artinya, pendidikan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan perubahan zaman. Menurut Mulyasa, orang yang paling penting dan berperan penting dalam melaksanakan tugasnya di sekolah adalah guru dan menurutnya “Guru merupakan tenaga pendidik yang menjadi panutan, teladan, dan mengenal siswa serta lingkungan para siswanya”.⁸

⁸ H E Mulyasa and B Aksara, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Dengan demikian, dapat dipahami dengan jelas peran guru sebagai orang yang bertanggung jawab, bertanggung jawab mengajar dan melatih siswanya agar menjadi lebih baik.⁹ Ketika guru melakukan pengembangan karakter peserta didik, diperlukan model pembelajaran yang tepat agar dapat diterima oleh peserta didik. Alternatif yang dapat dipilih dalam upaya membentuk karakter adalah menerapkan model pembelajaran *role playing* dalam kegiatan belajar mengajar.

Model *role playing* merupakan suatu kegiatan pembelajaran terencana dan dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu, sarana penguasaan bahan pembelajaran dengan mengembangkan imajinasi dan penilaian peserta didik. Mengembangkan imajinasi dan menghayati dicapai dengan cara peserta didik menirukan mereka sebagai tokoh atau benda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuni Dian yang berjudul “*Penerapan Metode Role Playing dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Tema Budi Pekerti Siswa Kelas 2 SDN Pandesari 02*” menyatakan bahwa Pengetahuan tentang model bermain peran dalam pembentukan karakter bertanggung jawab, pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi peserta didik.

Senada dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan kiromim Baroroh yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing*”,¹⁰ Hasil penelitian tentang penggunaan *role playing* pada mata kuliah ekonomi menunjukkan bahwa nilai karakter mahasiswa

⁹ Ahmad Yasar Ramdan and Puji Yanti Fauziah, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 100.

¹⁰ Kiromim Baroroh, “Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing,” *Jurnal Ekonomi dan pendidikan* 8, no. 2 (2011).

mengalami peningkatan yang tercermin pada setiap indikatornya. Untuk memahami bahwa kelebihan metode bermain peran adalah siswa berlatih menyimak, mengerti dan menghafal isi materi yang akan diperankan, siswa melatih keinisiatifan dan kekreatifitasan, bakat keterampilan akting keluar, yang mengedepankan kerja sama, cara dan bijak mengambil tanggung jawab dalam kata-kata orang lain dan membaginya dengan orang lain membantu membangun karakter yang baik.¹¹

Dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter mereka masing-masing. Hal ini bisa tercapai apabila siswa berpartisipasi secara langsung, saling berinteraksi dan memecahkan masalah. Peserta didik belajar melalui permainan peran.

Model pembelajaran *role playing* juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perasaan, memperoleh pengetahuan tentang sikap dan karakter, nilai dan juga persepsinya tentang mata pelajaran, serta mengembangkan sikap dan keterampilan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dalam prakteknya peserta didik masih mau bermain dan melakukan apa yang mereka inginkan, yang menyebabkan peserta didik kurang berkarakter, namun dengan bimbingan guru yang menarik mereka dan puas dengan pembelajaran dalam bermain peran, mereka kemudian menemukan kesenangan mereka dalam bermain peran.

¹¹ YUNI DIAN SIANITA, "Penerapan Metode Role Playing Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Keras Pada Tema Budi Pekerti Siswa Kelas 2 SDN Pandesari 02 Kecamatan Pujon" (University of Muhammadiyah Malang, 2017).

Awalnya sulit karena semua orang, termasuk siswa, suka melakukan apapun yang mereka inginkan, tapi sifat baik terkadang berarti mengorbankan kesenangan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang. Para peneliti menemukan bahwa kita mudah merasa bosan dengan gaya belajar yang monoton.

Dalam membantu siswa mengembangkan karakter, guru juga harus kreatif dan menunjukkan kemampuan mengarahkan, mengarahkan dan fokus, peka dan tanggap, aktif mendengarkan dan melindungi siswa dari cemoohan dan rendahan.¹² Model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mengelola kebiasaan buruk dan penurunan karakter siswa.

Misalnya saja kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik pada siswa dan menjadi sifat buruk, seperti siswa tidak suka belajar karena berkurangnya minat belajar, malas belajar. Jika guru tidak memperhatikan, maka makin lama peserta didik semakin kehilangan semangat belajar, dan menyebabkan karakter yang buruk seperti pemberontakan, sikap acuh tak acuh, dan lain-lainnya. Karena itu, guru PAK harus merancang PAK dengan model pembelajaran bermain peran untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik dalam kehidupan, dalam menghadapi masalah dan masa depan.

Hal penurunan karakter pada peserta didik tampak jelas di SD Negeri 1 Ujungwatu, kabupaten Jepara, indikasi yang ditemukan oleh peneliti adalah peserta didik tidak menghormati guru, peserta didik berkata kasar, berlaku tidak jujur, dan perundungan terhadap sesama peserta didik. Masalah seperti ini tidak sejalan dengan pendapat ahli Psikologi anak yaitu Jean Piaget yang menyatakan bahwa

¹² Baroroh, "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing."

perkembangan moral anak usia 9-12 tahun merupakan pemahaman anak terhadap pemikiran benar dan salah lambat laun mulai berubah atau lebih dikenal dengan tahap moralitas otonom.¹³

Pada tahap ini, anak berasumsi bahwa aturan dapat disepakati dan dapat mempertimbangkan segala cara untuk memecahkan permasalahan yang ada, bahwa anak mampu membenarkan suatu hipotesis tertentu, dan bahwa anak juga dapat melakukan semua tindakan atau perilakunya. Berdasarkan tujuan. Pernyataan ini memberikan suatu pengertian bahwasannya moral anak yang terus berkembang dan mulai memahami mana yang benar dan salah memerlukan pendidikan dan pengajaran yang tepat agar anak terbentuk dengan karakter yang benar dan baik.

Selaras dengan dengan kutipan I Putu Ayub Darmawan yang menyatakan bahwasannya yang menjadi penyebab penurunan karakter pada anak adalah timbulnya masalah dalam pendidikan.¹⁴ Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya masalah pendidikan tidak hanya menyangkut sistem pendidikan tetapi hal ini berkaitan dengan proses pengajaran seorang guru. Permasalahan seperti kemerosotan moral pada anak tidak hanya pada pendidikan umum tetapi juga terjadi di kalangan Pendidikan Agama Kristen.

Di sisi lain, moralitas yang ditunjukkan anak tidak tergantung pada kecerdasan anak atau pengetahuan agama, tetapi sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai agama dan manifestasinya dalam perilakunya, sehingga perlu bimbingan orang tua dan guru. Maka sebagai guru sangat penting untuk memberikan

¹³ Agus Abdul Rahman, "Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 37-44.

¹⁴ I Darmawan and Putu Ayub, "Menjadi Guru Yang Terampil," *Bandung: Kalam Hidup* (2014).

pengajaran pendidikan agama sedini mungkin karena pengajaran agama memiliki pengaruh dalam pembentukan moral dan perilaku setiap anak.

Lebih lanjut Stephen Tong menyatakan bahwasannya anak selalu dijadikan sebagai *the reflector of morality* yang menyatakan segala kegagalan berasal dari orang dewasa disekitarnya termasuk orangtua dan gurunya disekolah.¹⁵ Maka dapat diartikan bahwa pembentukan karakter pada anak, kepribadian anak, dan pola kehidupan anak yang baik dan sesuai dengan kebenaran dan didasari oleh firman Tuhan seharusnya merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua maupun guru.

Karena itu, harus dipahami bahwa melaksanakan pendidikan agama Kristen hanya mengandalkan gereja tidak serta merta memperoleh hasil optimal. Menaruh harapan pada gereja dengan mengajarkan dan membimbing PAK kepada anak-anak tidaklah sepenuhnya dapat diterima, apalagi dari segi waktu, anak-anak mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk berada dan belajar di gereja. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen di sekolah juga harus ikut serta dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Maka peran tersebut meliputi peran guru PAK dan model pembelajaran *role playing* yang diterapkan.

Namun kenyataannya, guru PAK seringkali belum siap mengambil perannya dan menerapkan model pembelajaran untuk melatih siswa. Kurangnya persiapan guru PAK dalam menerapkan model pembelajaran *role playing* disebabkan karena adanya kesalahpahaman mengenai peran PAK dalam membentuk karakter peserta didik.

¹⁵ H Legi and M P Dr. Elsin Sihombing, *Morality, Character, and Discipline in Christian Religious Education* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022).

Di lingkungan sekolah, guru dan peserta didik merupakan bagian integral dari pendidikan agama Kristen yang diajarkan di sekolah. Peserta didik adalah individu yang terlibat dalam belajar-mengajar, dan menunjukkan perbedaan psikologis. Karena itu guru PAK seharusnya mampu melihat dan mengenali kepribadian peserta didik agar setiap pembelajaran yang diperoleh dapat diterapkan di dalam kehidupan peserta didik.

Seperti tujuan pendidikan agama Kristen, maka PAK juga harus mampu membawa perubahan yang baik dan membawa perubahan yang baik dan membawa peserta didik untuk memiliki pengalaman dengan Yesus Kristus. Pengenalan akan Yesus Kristus dapat dilakukan melalui model pembelajaran *role playing* dengan mengenali setiap peran yang akan diperankan dengan harapan mampu membentuk karakter peserta didik. Karakter individu menunjukkan aktivitas karena kemauan yang kuat dan kokoh sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter. Melihat latar belakang dan keadaan peserta didik SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara, penting untuk menerapkan dan melihat peranankmodel pembelajaran *role playing* sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Maka berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik menuangkan ide peneliti dalam bentuk tulisan dengan judul: ***“Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pemasalahan padapenelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara belum siap untuk menjalankan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dan kurangnya perhatian SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten jepara terhadap pendidikan karakter peserta didik yang beragama Kristen.
2. Model pembelajaran yang monoton dan membosankan menyebabkan peserta didik SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara mudah bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan ketidaksiapan guru PAK SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara dalam menerapkan model pembelajaran *role playing*.
3. Kebiasaan dan karakter buruk yang ditunjukkan peserta didik SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara seperti tidak menghormati guru, berkata kasar dalam kegiatan belajar mengajar, berlaku tidak jujur, dan perundungan sesama peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan seluruh identifikasi masalah yang sudah disebutkan diatas, maka.peneliti membatasi masalah penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini, pada:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen
2. Model pembelajaran *role playing*
3. Pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan berikut menjadi permasalahan penelitian ini:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana peran model pembelajaran *role playing* terhadap pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran model pembelajaran *role playing* terhadap pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kabupaten Jepara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap peran guru pendidikan agama Kristen dan model pembelajaran *role playing* terhadap pembentukan karakter anak usia 9-12 tahun, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- A. Memperkaya konsep dan teori pembelajaran bagi penulis dan pembaca mengenai peran guru PAK dan implementasi model pembelajaran *role playing* terhadap pembentukan karakter anak.
- B. Memberikan pijakan teoritik pemecahan masalah pada pembentukan karakter anak.
- C. Menjadi referensi dan sumber literatur bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- A. Sebagai referensi penelitian selanjutnya secara khusus untuk UKI dan prodi M. PAK.
- B. Menambah ide dan pola pikir yang bermanfaat dan inovatif bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Kristen dan peran model pembelajaran *role playing* dalam membentuk karakter anak.
- C. Menjadi bahan evaluasi guru pendidikan agama Kristen dan orangtua atau wali peserta didik dalam menghadapi pembentukan karakter anak.
- D. Bermanfaat bagi guru pendidikan agama Kristen dalam upaya membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai Kristiani.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua memuat landasan teori yang membahas tentang peran guru pendidikan agama Kristen dan model pembelajaran *role playing* terhadap pembentukan karakter anak.

Bab tiga memuat metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan analisis data.

Bab empat memuat hasil dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data yang berupa pembahasan pokok-pokok temuan penelitian dengan menginterpretasi dan membandingkan pokok temuan dari teori yang digunakan.

Bab lima memuat kesimpulan dan saran.